

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep Gender**

###### **1. Pengertian Gender**

Terlihat jelas bahwa orientasi keagamaan kita saat ini masih bias terhadap wacana normatif yang berpihak pada kepentingan laki-laki. Hubungan gender adalah bagian penting dari kehidupan, dan karena itu, mereka harus dipelajari dengan hati-hati. Kita memang menyadari bahwa banyak hukum agama, seperti hukum keluarga pribadi, adat-istiadat dan termasuk pertanyaan tentang legitimasi kepemimpinan sosial politik, terutama agama bagi perempuan, didasarkan pada asumsi patriarki dan seksisme.

Isu gender tidaklah hanya direspon oleh individu, akan tetapi sudah masuk dalam ranah banyak lembaga yang berkembang begitu pesat dan sudah menjadi isu bersama oleh kebanyakan masyarakat, bahwa mereka sepakat akan isu gender dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Lebih dari itu, mereka berpendapat bahwa isu keadilan dan kesetaraan gender tidak bisa hanya diartikan secara sempit dan dikotomis sebagai isu perempuan dan laki-laki, namun harus ditempatkan secara lebih luas terhadap semua isu yang berkaitan dengan hubungan kekuasaan (*power relation*). Membangun perspektif gender, bukanlah untuk membuat dikotomi antara perempuan dan

laki-laki, akan tetapi dalam upaya untuk membangun perspektif keadilan dan kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan menuju tatanan bermasyarakat dan bernegara yang lebih adil dan demokratis.

Berbicara mengenai definisi, tentu kita akan dibenturkan dengan beberapa perspektif. Dari segi bahasa, Gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya “jenis kelamin”.<sup>1</sup> Sebenarnya arti ini kurang tepat, karena dengan demikian *Gender* disama artikan dengan *sex* yang berarti jenis kelamin. Persoalannya karena kata *gender* termasuk kosakata baru sehingga pengertiannya belum ditemukan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI).

Mansour Fakih dalam buku lain mengambil perspektif Oakley yang mengatakan bahwa gender adalah perbedaan perilaku yang dibangun secara sosial dalam masyarakat, artinya adalah sesuatu yang tidak diatur atau tidak dibuat oleh Tuhan, namun dibuat oleh semua orang melalui berbagai siklus sosial yang panjang.. Pandangan ini didukung oleh Zaitunah bahwa gender “merupakan sebuah konstruksi sosial yang bersifat relatif, tidak berlaku umum atau universal”. Penggunaan kata seks lebih menitikberatkan pada aspek biologis yang dilihat pada perbedaan susunan hormon dan zat-zat kimia dalam tubuh, reproduksi dan sifat-sifat biologis lainnya. Jadi, disadari atau tidak, aspek gender tersebut secara logis berperan secara tidak adil.

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII. (Jakarta: Gramedia, 1983)

H.T. Wilson dalam karya tulisnya yang berjudul *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.<sup>2</sup>

Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan atau perkasa.<sup>3</sup>

Konsep gender adalah sesuatu yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Adanya perbedaan gender (*gender difference*) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang begitu panjang. Maka dari itu, adanya atau terbentuknya perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, antara lain karena dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara.<sup>4</sup>

Secara umum, gender digunakan untuk mengenali perbedaan di

---

<sup>2</sup> Nasarudin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm 34

<sup>3</sup> Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*, Cet. I, (Malang: Intrans Publishing, 2018), hlm. 5

<sup>4</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva (Edisi Digital), *Manifesto Wacana Kiri; Membentuk Solidaritas Organik*, Cet. V, (Cilacap: Komunitas Santri Progressif (KSP), 2012), hal. 149.

antara manusia (laki-laki dan perempuan dari sudut pandang sosial. Sedangkan seks sebagian besar digunakan untuk membedakan perbedaan antara manusia berdasarkan biologis. Istilah seks berfokus pada biologis individu, diantaranya meliputi komposisi kimia dan hormon didalam tubuh manusia, anatomi tubuh, bagian reproduksi dan karakteristik lainnya. Sedangkan gender lebih menitikberatkan pada sudut pandang sosial, psikologis dan lainnya. Perbedaan ini menimbulkan akibat-akibat fisik biologis, seperti laki-laki yang mempunyai suara lebih besar, berkumis, berjenggot, pinggul lebih ramping dan dada yang datar. Sementara perempuan mempunyai suara lebih bening, buah dada menonjol, pinggul umumnya lebih besar dan organ reproduksi yang amat berbeda dengan laki-laki.<sup>5</sup>

Dari berbagai definisi *Gender* dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *gender* merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari faktor non-biologis. Tetapi lebih pada sifat, kepribadian, karakter sebagai hasil dari konstruk budaya sosial yang terus digaungkan. Misalnya, perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, emosional yang tinggi, tlaten, rajin, cengeng, irrasional dan mempunyai sifat keibuan. Sedangkan laki-laki dikenal sebagai makhluk yang gagah perkasa, kuat, tidak cengeng, dan rasional. Karena hasil ini termasuk bangunan sosial masyarakat, secara otomatis memberikan kita pemahaman bahwa pelabelan yang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 149-150

terjadi pada kaum perempuan ataupun laki-laki bukan sesuatu yang kodrati. Dalam arti, bahwasanya sifat dan karakter yang dimiliki oleh perempuan ataupun laki-laki bisa tukar, sesuai dengan sosialisasi yang mereka dapati sewaktu masih dalam keluarga. Maksud dari dapat ditukar disini ialah bahwa laki-laki juga bisa lemah lembuh, emosional, bahkan mempunyai sifat keibuan begitupun sebaliknya dengan perempuan. Berbeda dengan *Sex*, seks adalah sesuatu yang melekat, sesuatu yang kodrati dan tidak dapat ditukarkan.

## 2. Implikasi Perbedaan Biologis Manusia

Jika kita menganalisa lebih dalam perbedaan biologis atau jenis kelamin tentu sudah berimplikasi cukup besar pada sektor ketidakadilan yang dialami oleh manusia, terkhusus kaum perempuan. Jika yang terjadi demikian, yang menjadi pertanyaan adalah, Apakah disini jenis kelamin menempati posisi yang salah? Padahal jika kita pahami, jenis kelamin merupakan suatu *given* atau pemberian dari tuhan yang merupakan kodrat?, Perbedaan gender/*sex* sebenarnya bukan permasalahan jika tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).<sup>6</sup> Permasalahan tersebut berangkat dari sosialisasi yang sudah mengakar dari sejak mereka lahir, hingga berdampak pada hidup mereka mendatang. Perbedaan jenis kelamin nampaknya menjadi problem yang fundamental penyebab beberapa kasus

---

<sup>6</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. XV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 12

kekerasan yang menempatkan posisi perempuan sebagai posisi yang selalu salah. Selain itu, ketidakadilan gender juga lahir karena hal tersebut merupakan dampak dari adanya suatu aturan atau sistem atau struktur dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Seorang anak semenjak lahirnya telah disambut oleh seperangkat budaya yang telah mengakar dalam masyarakatnya. Pada saat anak laki-laki lahir ke dunia, masyarakat memberinya label laki-laki dan selanjutnya dipersiapkan untuk melakoni peran budaya sebagaimana halnya laki-laki yang lain. Seorang perempuan yang lahir, akan melakoni peran budaya seperti layaknya peran budaya perempuan lainnya. Perbedaan peran berdasarkan acuan budaya atau sosial disebut dengan *gender assignment* (beban gender).<sup>7</sup> *Gender assignment* terhadap seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kultural yang berkembang di dalam masyarakat. Dengan ini, gender sangat bergantung pada ruang di mana ia diterapkan. Misalnya, masalah gender di satu wilayah tidak sama dengan masalah gender di wilayah yang lain.

Perjalanan sosialisasi gender hingga melembaga, telah melalui perjalanan waktu yang sangat panjang dan melewati berbagai unsur dan keadaan di mana pemahaman gender itu berkembang. Kelompok masyarakat metropolitan yang hidup

---

<sup>7</sup> Nasaruddin Umar, hlm 41

secara pluralistik, bercampur dengan ras, identitas, bahkan dialek yang berbeda akan melahirkan kerangka sosial yang unik. Pada individu yang tinggal di wilayah dengan masyarakat umum yang dapat dianggap homogen dan laju pertumbuhan penduduk yang tidak ekstrim, akan memunculkan satu lagi tatanan sosial yang berbeda.

Fakta-fakta biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan menimbulkan berbagai macam pengaruh baik secara psikologis maupun sosiologis yang berimplikasi pada *unequal gender bias* (bias ketidakadilan gender). Perbedaan gender tidaklah menjadi sebuah masalah yang krusial seandainya perbedaan itu tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun justru sebaliknya, melahirkan suatu struktur masyarakat yang merasa dikorbankan akibat adanya perbedaan gender yang beraliansi pada konstruksi sosial. Konstruksi sosial akibat *missunderstanding* gender menyebabkan masalah-masalah *unequal* dan *ubalance opportunity* terhadap perempuan, diantaranya:

#### 1) Gender dan Marginalisasi Perempuan

Akibat adanya pemahaman gender yang keliru menyebabkan banyak penderitaan bagi kaum perempuan seperti proses pemiskinan karena domestikasi peran sehingga secara materi dan ekonomis sangat bergantung kepada laki-laki. Materi dijadikan sebagai sumber kekuasaan yang mendasar dan hal itu dikuasai oleh laki-laki maka perempuan menjadi bagian yang berada dalam

posisi yang dikuasai sang suprioritas.

Proses marginalisasi yang menghasilkan kemiskinan benar-benar banyak terjadi di mata publik yang membebani semua jenis orang yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya; pengusiran/ penggusuran, peristiwa bencana atau proses eksploitasi, namun ada satu jenis pemiskinan, yang disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan dalam jenis dan struktur, tempat dan waktu serta bagian dari cara paling umum untuk memarginalkan perempuan mengingat perbedaan dalam gender ini. Sejauh sumbernya, ia dapat muncul dari pengaturan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan adat dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Banyak studi telah dilakukan dalam rangka membahas program pembangunan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan kaum perempuan. Misalnya program adanya pangan atau revolusi hijau (*green revolution*) secara otonomi telah menyingkirkan kaum perempuan dan pekerjaannya sehingga memiskinkan mereka. Di Jawa misalnya, program revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan pendekatan panen dengan sistem tebang menggunakan bibit tidak lagi memungkinkan pemanenan menggunakan ani-ani, padahal alat tersebut melekat dan digunakan oleh kaum perempuan. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin dan termarginalkan, yakni



semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan disawah padi musim panen. Berarti program revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan aspek gender.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur atau bahkan bangsa. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.<sup>8</sup> Marginalisasi juga diperkuat oleh adat-istiadat maupun tafsir keagamaan misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki- laki terhadap kaum perempuan

## 2) Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Perlakuan subordinasi terhadap perempuan, karena kaum laki-laki mengacu pada paradigma lama yang berkembang di dalam

---

<sup>8</sup> Vina Salviana dan Tutik Sulistyowati, *Sosiologi Gender*, Cet-2, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2016), hlm 2.7

masyarakat yang menganggap dirinya yang lebih kuat dan berkuasa. Bahkan pengakuan itu dilakukan oleh laki-laki secara global di hampir seluruh belahan bumi. Hal ini masih terkait dengan pengaruh Yunani yang telah menyelam ke dalam berbagai macam budaya yang nota bene budaya Yunani memang sudah jauh lebih dahulu berkembang bahkan pernah menjadi kiblat peradaban dunia. Pada peradaban Yunani, perempuan dianggap sebagai makhluk yang berada di bawah tingkatan laki-laki.<sup>9</sup>

Subordinasi karena adanya gender terjadi dalam berbagai macam struktur dari satu tempat ke tempat lain, dari waktu ke waktu. Di Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak harus sekolah lebih tinggi, toh pada akhirnya mereka juga akan pergi ke dapur. Memang, bahkan otoritas publik pernah memiliki standar bahwa dengan asumsi pasangan atau suami pergi untuk belajar (jauh dari keluarganya), ia dapat mengejar pilihannya sendiri. Sedangkan bagi perempuan/ istri yang akan pergi jauh harus dengan ijin suami. Dalam keluarga, sering terdengar bahwa dengan asumsi keuangan keluarga yang terbatas, mereka harus memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka, maka, pada saat itu, para pemuda akan mendapatkan perhatian pertama. Keadaan seperti itu benar-benar berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

---

<sup>9</sup> David Konstan, "Enacting Eros", *Makalah*, Chicago: University of Chicago, 2000, <http://www.uky.edu/AS/Classics/gender.html>.

Pada wilayah hukum dan politik, subordinasi perempuan terjadi pada akses dan partisipasi hukum dan politik. Hal ini terjadi akibat peraturan hukum yang bias gender karena masih banyak dijumpai produk, substantif, struktur dan budaya hukum yang diskriminatif terhadap gender.<sup>10</sup>

### 3) Gender dan Stereotipe

Secara general, *stereotype* adalah penandaan atau pelabelan terhadap sekelompok orang tertentu (laki-laki dan perempuan). Sayangnya, stereotip sangat merugikan dan menyebabkan ketidakadilan. Salah satunya adalah apa yang datang menurut sudut pandang gender. Ada banyak ketidakadilan yang tak terhitung jumlahnya dari gender, sebagian besar perempuan, yang berasal dari penandaan (*stereotype*) yang dilakukan pada mereka. Misalnya, menunjukkan bahwa dimulai dengan anggapan bahwa wanita berpakaian adalah untuk menarik perhatian jenis kelamin lain, sehingga setiap contoh kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. *Stereotype* ini berakibat wajar sekali bila pendidikan kaum

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm 2.9

perempuan dinomorduakan. *Stereotipe* terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena *stereotipe* tersebut.

Secara umum, *stereotipe* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang disebabkan oleh pemahaman dari sifat fisik yang nampak. Atau juga bisa dikatakan bahwa *stereotipe* adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada.<sup>11</sup>

#### 4) Violence (Kekerasan)

Kekerasan yang ditimpakan kepada kaum perempuan baik berupa kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan sampai kepada kekerasan yang cara kerjanya lebih halus seperti pelecehan seksual. Pengaruh dari stereotip gender yang sudah berlangsung sangat lama menimbulkan anggapan akan lemahnya perempuan dan tidak berdayanya yang mempermudah bagi laki- laki untuk melakukan karena merasa di atas angin sementara perempuan tidak mampu melakukan perlawanan terhadap laki-laki,<sup>12</sup>

Jka terjadi kekerasan seksual ataupun pelecehan tidak terlalu merisaukan si pelaku karena adanya faktor ketabuan yang

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm 2.12

<sup>12</sup> Mansour Fakih , *Membicang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Cet-I (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 48

berlaku di masyarakat sehingga perempuan tidak berani melaporkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadapnya.<sup>13</sup> Akibat salah pengertian terhadap perempuan, laki-laki kadang memosisikan perempuan itu sebagai lawannya bukan sebagai pendampingnya yang saling melengkapi satu sama lain. Olehnya itu, unsur stereotipe gender yang dialamatkan kepada perempuan memberi peluang terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Pelecehan terhadap perempuan dengan berbagai bentuk karena kesalahan sebuah konstruksi harus dibayar mahal oleh pihak perempuan dengan mengorbankan posisinya di tengah masyarakatnya sendiri. Berbagai macam tindakan diperolehnya seperti marginalisasi, subordinasi stereotip dan violence, perempuan seakan dianggap sebagai mahluk bayang-bayang yang menyertai dan mengikuti kehendak pemegang suprioritas (laki-laki)

### 3. Teori Sosial Tentang Gender

Para pejuang kesetaraan (egaliter) dan keadilan mempunyai sebuah fifty-fifty, sebuah tatanan masyarakat benar-benar egaliter tidak ada lagi ketimpangan dan semua masyarakat tidak dipisahkan oleh stratifikasi-stratifikasi tertentu sehingga tidak ada lagi keragaman

---

<sup>13</sup> Andree Feillard, "Indonesia's Emerging Muslim Feminism: Women Leaders on Equality Inheritance and Other Gender Issues," *Studi Islamika*, Volume 4 No. 1, 1997, h. 91

biologis yang berbias cukup besar ke arah negatif. Olehnya itu, utopia yaitu terwujudnya masyarakat yang beragam teori sosial lahir dari usaha memperjuangkan kaum yang termarginalkan dan tersubordinat dibanding yang lainnya. Berikut dikemukakan beberapa teori yang mempunyai pengaruh besar dalam percaturan gender menuju masyarakat egaliter.

### 1) **Teori Nature dan Nurture**

Dilihat dari segi bahasa nature berarti alam. Jadi yang dimaksud dengan teori nature adalah teori yang mendasarkan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan adalah karena faktor yang bersifat kodrati/alam.<sup>14</sup>

Anatomi biologi laki-laki serta sekian banyak perbedaannya dengan perempuan menjadi *the main factor* dalam penentuan peran sosial. Peran utama yang dipegang oleh laki-laki dalam masyarakat karena ia dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Kondisi biologis dianggap dapat mempengaruhi tingkah laku manusia yang disebabkan oleh fisik maupun fisiologi manusia. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan sangat jelas seperti otot yang lebih kekar dari perempuan, tulang pelvik yang lebih besar yang dimiliki oleh perempuan sangat

---

<sup>14</sup> Komaruddin Hidayat, "Pengantar Penerbit," dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999), h. xxi. Bandingkan pula dengan Syu'bah Asa, "Perempuan di Dalam dan di Luar Rumah," dalam Masour Fakih, "Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender," dalam Mansour Fakih, et al. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 101-102.

mendukung kehamilan perempuan.<sup>15</sup>

Menurut Quraish Shihab, secara medis antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan seperti produksi kelenjar-kelenjar yang bisa mempengaruhi perbedaan emosi antara kedua jenis kelamin. Namun bukan berarti perbedaan itu membawa kepada pengabaian terhadap salah satu jenis kelamin tersebut.<sup>16</sup>

Seorang pakar biologi kenamaan yang berhasil membuat sebuah teori yang sangat mempengaruhi dunia dengan teori evolusinya yaitu Charles Darwin (1809-1882) mengemukakan teori tentang perbedaan species termasuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Teori ini tidak hanya berpengaruh pada dunia ilmu hayat (biologi) tetapi juga mempengaruhi dunia sosiologi.<sup>17</sup> Dari teori ini diketahui tentang diferensiasi laki-laki dan perempuan seperti struktur otaknya, sel-sel organiknya dan lain-lain.

Olehnya itu, menurut penganut teori ini ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan adalah bersumber dari kekhususan body chemistry seperti haid, hamil, menyusui, menopause dan lain-lain menyebabkan problema ketergantungan terhadap lawan jenisnya yang dengan sendirinya dianggap sangat tidak masuk akal kalau perempuan dibiarkan begitu saja dengan kondisi-kondisi

---

<sup>15</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 95-96

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, "Kodrat Perempuan Versus Norma Kultural," dalam Lily Zakiyah Munir (ed.), *Memosisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 84.

<sup>17</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Cet. III; Jakarta: Gramdeia Pustaka Utama, 1990), h.46-49

tertentu yang menyebabkan ia mengalami sebuah gangguan, apakah yang bersifat emosional maupun yang bersifat fisik. Makanya ia diberi gender assignment dalam masyarakat dengan hal-hal yang sifatnya domestik saja. Karena jika ia diberi peran strategis sementara kondisi tertentu tiba-tiba datang kepadanya seperti haid akan mempengaruhi keputusannya. Padahal kesemuanya itu hanyalah karena faktor natural/biologis perempuan yang dijadikan patokan utama tanpa melihat faktor positif lainnya yang dapat memberi peluang kepada perempuan untuk melakukan *direct acces* dalam masyarakat.

Adapun teori *Nurture* melihat bahwa peran sosial yang diemban oleh laki laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis akan tetapi lebih ditentukan oleh konstruksi yang sudah membudaya dalam masyarakat dan power relation yang sudah turun temurun dipelihara terus tanpa ada usaha untuk menggeser pemahaman tersebut, bahkan menganggap hal tersebut tidak bisa dirubah sama sekali. Determinan factor dalam menentukan peran sosial kemasyarakatan lebih ditentukan oleh lingkungan budaya.<sup>18</sup> Masyarakat yang memberi kesepakatan bahwa perempuan seharusnya diposisikan pada peran-peran yang sifatnya tidak terlalu strategis bahkan lebih diutamakan

---

<sup>18</sup> Nasaruddin Umar, "Kodrat Perempuan dalam Perspektif al-Qur'an," dalam Lily Zakiyah Munir (ed.), *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 93



menempatkannya pada sektor domestik yang bertugas melayani suami, memelihara anak sekaligus membereskan semua urusan rumah tangga.

Teori Nurture ini berpendapat bahwa figur pengasuhan, keibuan pengorbanan dan lain-lain harus dihapuskan.<sup>19</sup> Hal yang demikian bisa menghambat tercapainya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan juga mempersempit ruang gerak perempuan untuk berkiprah dalam bidang sosial sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum laki-laki. Perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan intelegensi universal sehingga tidak ada perbedaan satu sama lain. Maka untuk menghilangkan jurang ketidakadilan laki-laki dan perempuan harus diberi kesempatan yang sama, siapa saja yang dianggap mampu memikul sebuah tanggung jawab sosial harus diberikan peluang kepadanya, tanpa melihat faktor-faktor biologis yang sering dianggap sebagai bumerang dalam melakukan peran sosial, meskipun paradigma seperti sama sekali tidak benar menurut teori nurture.

## 2) Teori Fungsional Struktural

Teori ini menekankan aspek keteraturan dan menghindari konflik. Teori ini berpendapat bahwa masyarakat suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkait dan menyatu antara satu

---

<sup>19</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 107

dengan yang lainnya. Jika sistem sosial tidak fungsional maka struktur itu hilang dengan sendirinya. Teori ini dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcott Parsons. Menurut teori ini, jika terjadi konflik dalam masyarakat maka dianggap integrasi sosial dan keseimbangan tidak berfungsi sehingga diperlukan usaha untuk segera mencari solusi agar masyarakat tetap berada dalam keseimbangan.<sup>20</sup>

Harmonisasi dalam dan integrasi dalam masyarakat sangat diperlukan sehingga status quo tetap harus dipertahankan dan menolak setiap usaha yang mengguncangkan status quo karena akan menimbulkan konflik dalam masyarakat. Demikian halnya dengan pola relasi antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat tidak perlu diadakan perubahan, karena hal tersebut dapat memporak porandakan kemapanan dalam masyarakat. Hal yang terjadi secara normal tidak perlu rekonstruksi untuk menghindari terjadinya konflik yang berkelanjutan dan menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Jika perubahan itu sama sekali tidak bisa dihindari maka langkah yang ditempuh adalah dengan mengadakan reformasi secara terkontrol yang tidak mengganggu stabilitas sosial.

Teori ini juga banyak dikecam oleh kaum egalitarian karena dianggap memberikan legitimasi pelanggaran unequal gender

---

<sup>20</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 80-81.

dalam masyarakat terutama pandangannya yang mengemukakan bahwa kesetaraan gender fifty fifty tidak mungkin tercapai dan cenderung mengakomodir sistem pembagian menurut identitas biologis. Dengan demikian posisi subordinat bagi perempuan tetap melanggeng menyertai perjalanan hidupnya jika berpegang pada teori Fungsional Struktural.

### **3) Teori Sosial Konflik**

Karl Marx dianggap sebagai orang yang paling banyak memberi sumbangsi dalam pengembangan teori sosial konflik. Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa terjadinya class struggle antara satu kelompok dengan kelompok lain. Karena adanya perbedaan kepentingan maka akan melicinkan jalan terciptanya sebuah masyarakat. Ini dikarenakan suatu masyarakat harus memilih salah satu kelompok. Dari hasil persaingan perebutan kekuasaan itu lahir tatanan kelas masyarakat pemenang yang kemudian mampu membentuk tatanan ekonomi dan peradaban yang maju dalam masyarakat.

Teori sosial konflik melihat keluarga bukan sebai bahagian yang harmonis dan seimbang tetapi dianggap sebagai bahagian dari sebuah sistem yang penuh dengan konflik karena adanya beberapa anggapan tentang dualisme fungsi yang dipergunakan untuk membentuk peran gender. Pemeran utama dalam

pelanggaran gender menurut teori ini adalah agama dan keluarga.<sup>21</sup>

Suatu hal yang ironis diperlihatkan dari teori ini yaitu dianggapnya hubungan antara suami dan isteri tidak ubahnya dengan penguasa dan yang dikuasai. Hal ini terkait dengan persaingan peran dan dominasi di dalam keluarga. Tatkala laki-laki berhasil membenamkan pengaruh dan kekuasaannya dalam keluarga maka di situlah muncul dominasi laki-laki sekaligus memulai babak baru era ketimpangan gender. Oleh karena laki-laki sudah terlanjur menjadi penguasa maka sejak saat itu laki-laki diproklamirkan sebagai sang superior dan perempuan berada pada titik subordinat. Respon sosial pun pada saat itu membenarkannya. Jadi tinjauannya bukan lagi pada aspek biologis tetapi pada budaya yang telah diberi appreciate oleh masyarakat.

Perempuan yang ingin melakoni peran ganda antara domestik dan sosial harus menanggung beban ekstra karena di samping harus membereskan tugas rumah tangga juga harus menyelesaikan pekerjaannya di luar -di bidang sosial- sebagai wujud peran sosialnya konflik dan perbenturan antara dua peran melahirkan ketimpangan karena perempuan dianggap tidak mempunyai banyak waktu di bidang sosial. Kalau pun perempuan

---

<sup>21</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 91

dipekerjakan dalam rentang waktu yang agak lama, gaji yang diterimanya tetap sedikit karena dianggap kurang produktif.<sup>22</sup> Hal ini dapat menimbulkan kepanikan bagi kaum perempuan. Pada saat kepanikan mencuat ke permukaan dan merebak ke setiap jiwa yang merasa terlecehkan akan melahirkan konflik yang berkepanjangan yang selanjutnya menimbulkan revolusi sosial yang menuntut egalisasi masyarakat tanpa diskriminasi dalam semua aspek

Situasi konflik yang terjadi di masyarakat atau di dalam rumah tangga bukanlah sesuatu yang abnormal tetapi dianggap sebagai suatu proses secara alami menuju kepada terjadinya suatu perubahan. Teori konflik bahkan menuduh lembaga keluarga yang melestarikan pola strata yang mengandung unsur penindasan. Olehnya itu, menurut teori ini konflik sosial harus diterapkan dalam rangka menghilangkan lembaga keluarga yang memberi pengesahan kepada perlakuan ketidakadilan.

Meskipun teori ini banyak diikuti oleh kelompok feminis di Barat, namun menurut hemat penulis penganut teori ini sepertinya tidak menyadari pentingnya institusi keluarga dalam membina generasi.

Di dalam keluargalah pertama kali diwujudkan paham kesetaraan itu yang kelak berimplikasi secara luas dalam masyarakat bukan

---

<sup>22</sup> Colette Dowling, *The Cinderella Complex*, diterjemahkan oleh Santi W.E Soekanto dengan judul *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita akan Kemandirian* (Cet. II; Jakarta: Erlangga, 1992), h. 109.

sebaliknya, mencaci dan meremehkan lembaga keluarga serta mengusahakan untuk menghilangkannya.

#### 4) Teori Feminisme

Ada beberapa pendapat tentang asal mula lahirnya feminisme yang secara garis besar terdapat tiga versi:

*Pendapat pertama*, mengatakan bahwa feminisme lahir bermula ketika di proklamirkannya kemerdekaan Amerika Serikat pada tahun 1776. Proklamasi kemerdekaan itu di antaranya berisi bahwa “semua laki-laki diciptakan sama.” Para feminis merasa bahwa pemerintah Amerika seakan-akan menyepelekan perempuan maka pada konfensi di Seneca Falls pada tahun 1848 dianggap awal timbulnya gerakan perempuan terorganisir dan mendeklarasikan kembali kemerdekaan Amerika Serikat dengan ungkapan “semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama”.<sup>23</sup>

*Pendapat kedua*, mereka mengatakan bahwa agama sebagai faktor esensial lahirnya gerakan feminisme terutama di daratan Amerika. Menurutnya, gereja bertanggung jawab penuh terhadap kedudukan inferior bagi perempuan, perempuan dianggap rendah kedudukannya dibanding laki-laki. Berbagai ungkapan dan keyakinan diperpegangi oleh pemeluk agama Kristen dan Yahudi tentang perempuan. Misalnya, perempuan tidak boleh bepergian ke mana-mana dan harus tinggal di rumah, perempuan adalah

---

<sup>23</sup> Soenarti Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.1

mahluk kotor dan sebagai penyebab keluarnya Adam dari sorga. Kaum laki-laki Yahudi ketika besembahyang selalu mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan karena tidak dilahirkan sebagai perempuan.<sup>24</sup>

*Pendapat ketiga*, idiologis feminisme lahir karena teori sosialis. Menurutnya, perempuan adalah kelas masyarakat yang tertindas dan dianggap sebagai second class dari laki-laki pekerjaan perempuan umumnya dianggap tidak berharga karena hanya mengurus rumah tangga yang tidak memiliki nilai ekonomis. Dibanding pekerjaan laki-laki yang produktif dan mampu menghasilkan uang.<sup>25</sup> Oleh karena itu, sejumlah aktifis feminis ingin meniru usaha Lenin yang memberi berbagai kesempatan dan fasilitas kepada perempuan untuk berperan aktif di bidang sosial dan produksi.

Para feminis awal dalam memperjuangkan hak-hak kaumnya, tidak berjalan secara mulus tetapi mendapatkan batu sandungan yang berasal bukan hanya dari kaum laki-laki tetapi juga dari kaumnya sendiri. Kendala utamanya adalah karena pada masa itu sebahagian besar penduduk Amerika adalah imigran Inggris. Tentu saja tradisi Inggris mereka bawa masuk ke Amerika seperti nilai-nilai Victoria, yaitu nilai-nilai yang dicetuskan oleh Ratu

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

Victoria yang mengharuskan perempuan selalu menjaga kesalehan serta kemurnian mereka, bersikap passif dan menyerah serta rajin mengurus keluarga dan memelihara rumah tangga.<sup>26</sup> Nilai-nilai tradisional ini menjadi penyebab utama inferioritas kaum perempuan. Nilai-nilai ini menghambat perkembangan perempuan, olehnya itu perlu didobrak. Para feminis dalam mendobrak nilai tradisional dan kultural yang menjadi penyebab tertindasnya perempuan mengajukan berbagai teori feminisme sekaligus menjadikan paham dalam memperjuangkan haknya. Diantara teori tersebut adalah:

a. Feminisme Liberal.

Tokoh utama dari aliran ini menurut Valirien Bryson sebagai yang dikutip oleh Nasaruddin Umar adalah Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Anglina Grimke (1792-1873) dan Susan Anthony (1820-1906).<sup>27</sup>

Suatu hal yang perlu dicermati dari aliran ini yaitu masih diakuinya beberapa hal faktor biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan seperti fungsi reproduksi. Hal ini memberi konsekuensi dalam kelangsungan hidup bermasyarakat terutama dalam menyambung estafet generasi.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1999), h. 64



Feminisme liberal mempunyai dasar logika bahwa semua manusia adalah sama yang diciptakan secara berimbang. Kesempatan dan hak antara laki-laki dan wanita tidak ada jarak distinction karena mereka sama-sama makhluk rasional. Olehnya itu, saat mempersoalkan mengapa perempuan terkebelakang, itu adalah kesalahan mereka sendiri<sup>28</sup> yang terlanjur berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional. Maka problem solving dari hal tersebut adalah mereka harus diberikan pendidikan semaksimal mungkin melalui institusi pendidikan dan ekonomi agar mampu bersaing dengan kaum laki-laki.<sup>29</sup> Aliran ini juga termasuk aliran moderat di antara sekian aliran yang dianut oleh kelompok feminis. Aliran ini banyak berpengaruh di dunia terutama di negara dunia ketiga.

#### b. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis (Marxis) pada awalnya berkembang sangat pesat di Jerman dan Rusia. Aliran ini melihat bahwa ketimpangan peran laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sistem kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan dalam lingkungan rumah tangga.

---

<sup>28</sup> Kesalahan sendiri yang dilakukan oleh perempuan yang dimaksud dalam feminisme liberal adalah jika perempuan telah diberi peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan kemudian perempuan tidak sanggup memanfaatkan kesempatan tersebut sehingga kalah bersaing dengan laki-laki maka kesalahan itu tidak bisa ditujukan kepada laki-laki

<sup>29</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Cet. III; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), h. 82-83

Istri mempunyai ketergantungan yang tinggi kepada suami sehingga menimbulkan dukungan kekuasaan suami. Ketimpangan peran antara dua jenis kelamin tidak lepas dari andil faktor budaya dan pandangan para tokoh agama bahwa perempuan berposisi subordinat dari laki-laki karena latar belakang sejarah yang melihat sisi gelapnya yang dibaurkan dengan doktrin dari hasil interpretasi agama yang salah. Untuk menghapus hal tersebut, perlu diadakan peninjauan kembali dengan menghapus dikotomi domestik dan sektor publik.<sup>30</sup> Aliran ini mempunyai ideologi dasar bahwa emansipasi wanita bisa terwujud jika wanita terlibat langsung dalam urusan produksi dan urusan rumah tangga yang ditransformasi menjadi industri sosial. Begitu pula pandangan masyarakat terhadap ketidakadilan perlakuan pada wanita merupakan hasil konstruksi sosial budaya dan harus dilakukan perubahan secara radikal.

c. Feminisme Radikal

Feminisme radikal dalam perspektifnya menggambarkan bahwa wanita ditindas oleh sistem-sistem sosial patriarkis. Menurut Jegger dan Rothanberg sebagaimana yang dikutip Jane dan Helen, teoritisi feminisme radikal menunjukkan sifat-

---

<sup>30</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Paramadina 1999), h. 65-66.

sifat mendasar penindasan perempuan lebih besar dari bentuk penindasan lain dalam hal-hal berikut :

- 1) Secara historis, wanita merupakan kelompok pertama yang ditindas.
- 2) Penindasan wanita adalah di mana-mana dalam semua masyarakat.
- 3) Penindasan perempuan adalah bentuk penindasan yang paling sulit dilenyapkan, dan tidak akan bisa dihilangkan melalui perubahan- perubahan sosial lain seperti penghapusan kelas masyarakat.
- 4) Penindasan wanita menyebabkan penderitaan yang paling berat bagi korban-korbannya, meskipun penderitaan ini barangkali berlangsung tanpa diketahui.
- 5) Penindasan wanita memberikan suatu model konseptual untuk memahami semua bentuk penindasan lain.<sup>31</sup>

Aliran ini juga melihat lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan.<sup>32</sup> Wanita yang berada pada lembaga perkawinan hanya bisa meringkuk dalam penguasaan pria tanpa melihat keberadaannya sebagai bahagian dari manusia yang mempunyai hak kebebasan dan layak untuk

---

<sup>31</sup> Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *a Sociology of Women*, diterjemahkan oleh Budi Sucahyono dan Yan Sunaryana dengan judul *Sosiologi Wanita* (Cet. I; Jakarta: 1996), h. 27

<sup>32</sup> Ratna Megawangi, “Perkembangan Teori Feminisme masa kini dan Mendatang Serta Kaitannya dengan pemikiran keislaman,” dalam Mansour Fakih et al., *Membincang Feminisme: Diskursus Perspektif Islam* (Cet. I; Surabaya: Risala Gusti, 1996), h. 226.

berpartisipasi dalam bidang sosial. Olenya itu institusi keluarga sama sekali harus di mentahkan baik pada tataran teoritis maupun praktis.

Lebih ekstrim lagi, aliran ini berpandangan bahwa perempuan tidak harus tergantung kepada laki-laki karena laki-laki adalah masalah besar bagi perempuan yang selalu mengeksploitasi fungsi reproduksi perempuan dengan berbagai dalih. Perempuan bisa saja hidup tanpa laki-laki bahkan pemenuhan kebutuhan biologis bisa saja dilakukan dengan sesama perempuan karena itu adalah masalah psikologis saja dan bisa dilakukan melalui pembiasaan pemuasan dengan sesama.

Melihat secara sekilas, aliran ini tampaknya mempunyai doktrin yang agak mengerikan juga karena membolehkan terjadinya hubungan sesama jenis kelamin. Tetapi kehidupan di Barat hal itu mungkin dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Namun demikian, terlepas dari doktrin yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran sekaligus aturan religius, inti dari perjuangan kaum feminisme radikal adalah memperjuangkan persamaan status laki-laki dan perempuan sehingga tidak ada lagi ketimpangan gender.

##### 5) Teori Qur'ani<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Teori yang dimaksud adalah prinsip-prinsip dasar yang diambil beberapa diantaranya dari al-Qur'an dan hadis serta pemikiran para intelektual muslim yang menafsirkan dua sumber tersebut dari berbagai dimensi.

Al-Qur'an merupakan informasi dan perintah dari al-Syari' yang disampaikan melalui media khusus kepada Muhammad saw. sebagai manusia pertama penerima wahyu (al-Qur'an) kemudian disampaikan kepada umat untuk kemaslahatan manusia agar dapat membentuk realitas budaya di bawah pancaran Qur'ani. Umat Islam di mana pun berada meyakini kebenaran al-Qur'an dan menjadi pedoman hidup mereka yang berfungsi sebagai frame yang membingkai dalam beribadah dan bermuamalah. Mereka percaya bahwa ajaran al-Qur'an mengandung ajaran yang bersifat universal berlaku di mana saja melewati batas-batas suku, wilayah, budaya dan bahasa sehingga dikatakan *Salih Likulil Zaman Wal Makan*.

Al-Qur'an datang sebagai tali penghubung antara pencipta (the Creature) dengan manusia dan antara manusia dengan manusia serta dengan alam. Al-Qur'an juga mengajarkan jalan keselamatan menuju kehidupan akhir. Karena al-Qur'an mengajarkan keyakinan eskatologis dan doktrin kehidupan yang berfungsi sangat vital bagi orientasi sosial keagamaan seseorang sehingga respon manusia beragam yang bersumber dari hasil interpretasinya terhadap al-Qur'an yang selanjutnya berkembang menjadi sebuah kekuatan ideologi yang mewarnai prilaku politik, ekonomi serta bidang-bidang sosial lainnya. Olehnya itu, al-Qur'an menjadi referensi utama bagi umat Islam dalam berbuat.

Hal-hal yang tidak dijelaskan oleh al-Qur'an, umat merujuk kepada penjelasan-penjelasan Muhammad saw. berupa perkataan, perbuatan dan takrirnya yang disebut dengan hadis. Mengingat peran dan fungsi strategis yang dimiliki oleh al-Qur'an, maka ia harus mampu menjawab tantangan serta persoalan-persoalan kekinian untuk memberi problem solving kepada umat. Sehingga intepretasi-interpretasi kontekstual sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan tersebut.

Di antara persoalan yang dihadapi oleh kaum agamis karena harus diberi way out adalah masalah gender serta ketidakadilan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Terutama adanya anggapan bahwa agama sebagai biang keladi ketidakadilan gender itu. Para intelektual muslim mengajukan argumen tentang wanita dan gender sebagai yang telah diisyaratkan dalam al-Qur'an serta mengemukakan bagaimana memberi reinterpretasi segar terhadap ajaran al-Qur'an yang bersih dari bias unequal gender.

Teori Qur'ani yang dijadikan landasan oleh para feminis muslim dalam membicarakan dan menuntut keadilan gender berpandangan bahwa semua manusia diciptakan oleh sama oleh Allah swt. tidak ada diferensiasi antara laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an QS. al-Hujurat /49 : 13

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut menjelaskan penciptaan laki-laki dan perempuan dari berbagai macam ras tanpa ada diferensiasi jenis kelamin. Satu-satunya yang bisa dianggap membedakan mereka satu dengan lainnya dihadapan Allah adalah kualitas kedekatannya terhadap Tuhan. Siapa saja mempunyai hak yang sama untuk memperoleh nilai plus dari dua jenis kelamin tersebut.

Al-Syamakhsyariy berpendapat bahwa maksud ayat *min zakarin wa unsa* adalah laki laki dan perempuan tidak ada yang membedakannya terutama yang terkait dengan asal usulnya, maka tidak perlu ada yang merasa lebih di antara salah satu jenis kelamin. Penyebutan zakarin dan wa unsa adalah sekedar untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan untuk mengetahuinya seperti halnya pemberian nama bagi seseorang yang jadi simbol baginya agar orang lain bisa mengenalnya.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Abi al-Qasim Mahmud Ibn Umar al-Syamkhsyari al-Kassyaf, Jilid IV (Cet. I; Riyadh: Maktabah al-abikan, 1998), h. 585.

Sementara itu, Quraish Shihab berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi kemanusiaan dan derajat untuk menunjukkan kebersamaan dan kesetaraan.<sup>35</sup>

Beberapa ayat disebutkan beberapa kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki, seperti sebagai pelindung penerima warisan, saksi yang efektif diizinkan berpoligami dengan beberapa syarat tertentu. Akan tetapi kelebihan tersebut disebutkan al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai bahagian dari masyarakat sosial dan tidak menjadikannya sebagai hamba utama. Kapasitas manusia sebagai hamba baik laki-laki maupun perempuan akan mendapatkan penghargaan yang didasarkan pada pengabdian dan usahanya bukan karena jenisnya. Allah berfirman dalam QS An-Nahl/16:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيٰوةً  
طَيِّبَةً وَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Asghar Ali mengomentari ayat tersebut bahwa al-Qur'an sama sekali tidak melakukan diskriminasi antara laki-laki dan

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid II (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 299-300.



perempuan dalam hal apapun, keduanya dijanjikan memperoleh imbalan setimpal sesuai hasil usahanya. Jika ada yang berpendapat bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki berarti secara total melawan semangat al-Qur'an.<sup>36</sup>

Aminah Wadud berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan merupakan karakter penting yang saling melengkapi, tidak ada fungsi kultural khusus yang dibatasi pada saat penciptaan manusia. Allah memberi tahukan sifat-sifat universal tertentu yang dimiliki tertentu oleh semua manusia dan tidak khusus merujuk kepada jenis kelamin tertentu.<sup>37</sup> Oleh karena itu, al-Qur'an memperlihatkan keterlibatan dinamis yang dilakoni oleh laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi satu sama lain.

Inti dari beberapa teori/prinsip kesetaraan yang diajarkan oleh al-Qur'an adalah teori *mawaddah wa rahmah* sebagaimana dalam QS al-Rum/30 : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا  
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.

<sup>36</sup> Asghar Ali Engineer, *The Right of Women an Islam*, diterjemahkan oleh farid Wajidi dan Cici Fakha Assegaf dengan judul *Hak-hak perempuan dalam Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), h. 205

<sup>37</sup> Aminah Wadud Muhsin, *Qur'an and Women*, diterjemahkan oleh Yaziar Radianti dengan judul *Wanita di dalam al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1992), h. 35-36

Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”  
Teori ini berlandaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini harus dilandasi oleh perasaan mawaddah dan rahmah (cinta dan kasih sayang) yang menghargai keragaman yang saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Unsur saling pengertian selalu dikedepankan dengan asumsi bahwa sesuatu itu tidak ada yang bisa berjalan jika yang dilakoni di dunia heterogen semata. Sehingga keragaman yang harmonis mutlak diperlukan. Kesetaraan dalam keragaman ini bisa terwujud jika keragaman itu dihormati satu sama lain dan masing-masing merasa peran yang dilakoninya adalah penting menuju tujuan yang satu yaitu membangun peradaban masyarakat. Teori mawaddah mengajarkan bagaimana seseorang itu satu sama lain bersaudara dan saling peduli ibarat anggota tubuh yang bekerja secara kompak tanpa ada persaingan.

Bagaimana sebuah struktur sosial bisa berjalan jika terdapat ketimpangan, jika salah satu di antaranya merasa tidak diperhatikan atau dilecehkan. Al-Qur'an telah mengajarkan teori mawaddah ini meskipun berupa prinsip namun bisa diberi interpretasi kontekstual dengan berusaha memanusiakan kemanusiaan manusia tanpa memilih merek jenis kelamin biologis. Dengan demikian, perempuan bisa terbebas dari marginalisasi, subornirat, stereo tipe dan gender violence

sehingga gender equality dalam keragaman dan semua yang mencakup hak-hak perempuan maupun laki-laki bisa terakomodir.

#### 4. Pengertian Kesetaraan Gender

Seperti yang ditunjukkan secara bahasa, gender memiliki arti yang sama dengan seks, yakni jenis kelamin.<sup>38</sup> Sejujurnya, dua kata dalam perspektif aktivis perempuan ini memiliki implikasi yang beragam. Seks atau jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, oleh sebab itu bersifat alami, kodrati dan tidak dapat diubah. Sementara gender adalah sifat bawaan masyarakat karena perkembangan sosial budaya selama kehidupan manusia, dan itu berarti tidak kodrati atau dapat diubah. Sebuah contoh dari gender adalah bahwa perempuan bersifat lembut, cantik, penyayang, emosional, sedangkan laki-laki bersifat bijaksana, maskulin, kuat, dll.<sup>39</sup>

Pengertian gender secara terminologi, cukup banyak dikemukakan oleh para feminis dan pemerhati perempuan. Julia Cleves Musse dalam bukunya *Half the World, Half a Chance* mendefinisikan gender sebagai sebuah perangkat peran yang bisa diibaratkan dengan kostum dan topeng pada sebuah acara pertunjukan

---

<sup>38</sup> John M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet-XIX. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm 265 dan 517

<sup>39</sup> Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Hlm.8-9

agar orang lain bisa mengidentifikasi bahwa kita adalah feminin atau maskulin.<sup>40</sup> Gender dapat diartikan sebagai sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal dengan sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan atau perkasa.<sup>41</sup>

Gender adalah suatu konsep tentang klasifikasi sifat laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin) yang dibentuk secara sosio-kultural. Didalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* (diindonesiakan dengan kata gender) adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, posisi, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.<sup>42</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa gender adalah suatu gagasan yang digunakan sebagai pembatas dalam membedakan pekerjaan orang dilihat dari dampak sosial-sosialnya dengan tidak memandang jenis kelamin dan tidak menjadikannya sebagai alat untuk menindas satu pihak karena adanya perbedaan yang sifatnya biologis.

---

<sup>40</sup> Julia Cleves Mosse. *Half the World, Half a Chance: an Introduction to Gender and Development*. diterjemahkan oleh Hartian Silawati dengan judul *Gender dan Pembangunan*. Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 3

<sup>41</sup> Farida Hanum. *Kajian dan Dinamika Gender*. Cet. I (Malang: Intrans Publishing, 2018), hlm. 5.

<sup>42</sup> Siti Muslikhati. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2004). Hlm. 20

Konsep kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana semua jenis orang adalah setara dan mendapatkan perlakuan yang adil dalam ranah publik. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kebebasan mereka, dan dapat berkontribusi di berbagai bagian kehidupan seperti ekonomi, politik, budaya, dan sosial. Hak istimewa ini dapat diperoleh tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

## 2. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni *Al-Tarbiyah*, *Tl- Ta'dib* dan *Al-Ta'lim*. Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih istilah *Al-Ta'dib* untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena *al-ta'dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah *Al-Tarbiyah* dan *Al-Ta'lim* berlaku untuk makhluk lain (hewan).<sup>43</sup> Sementara Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah *Al-Tarbiyah*.<sup>44</sup> Selain

---

<sup>43</sup> Syekh Muhammad Naquib al-Attas. *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1990). hlm.75

<sup>44</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terjemahan: Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). hlm 20.

itu, Abdul Fattah Jalal berpendapat lain bahwa *Al-Ta'lim* adalah istilah yang lebih tepat untuk menjelaskan tentang definisi pendidikan.<sup>45</sup> Setiap istilah diuraikan dengan cara yang tidak sama, hal ini karena perbedaan dalam hal kalimat dalam penggunaan istilah. Bagaimanapun, dalam situasi tertentu, semua istilah ini memiliki kepentingan yang sama, khususnya pendidikan.

Ahmad Tafsir memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>46</sup> Ahmad D. Marimba juga mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah arahan atau inisiatif sadar oleh pendidik pada perkembangan secara jasmani dan rohani peserta menuju pengembangan karakter dasar mereka (insan kamil).<sup>47</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki ciri khas Islam, pendidikan Islam tidak hanya menyangkut tentang standarisasi bagian- bagian dari pelajaran Islam, tetapi juga penerapannya dalam berbagai materi, lembaga, budaya, nilai-nilai dan pengaruhnya terhadap individu yang terlibat. Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf mencirikan sekolah Islam sebagai pelatihan Islam yang melatih

---

<sup>45</sup> Abdul Fattah Jalal. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Terjemahan: Hery Noer Aly (Bandung: Diponegoro, 1988). Hlm.75.

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994). hlm. 32

<sup>47</sup> Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 1995), hlm32

perasaan siswa dalam beberapa hal sehingga dalam tindakan hidup, tindakan, keputusan, dan cara untuk menangani berbagai informasi secara tegas dipengaruhi oleh nilai-nilai spriritual Islam.<sup>48</sup> Pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>49</sup>

Pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan diatas hampir memiliki makna yang sama sehingga yang membedakan hanyalah dari formulasi dan rincian yang dikemukakan. Dengan demikian, yang dimaksud pendidikan agama Islam tersebut adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pemegang tanggung jawab pendidikan baik di rumah, sekolah maupun masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia yang berlandaskan kepada nilai-nilai islam. Pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, sehingga pendidikan islam itu bukan hanya sekedar pemberian pengetahuan semata aspek jasmani, akan tetapi mencakup aspek rohani sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses instant akan tetapi memerlukan proses yang sangat panjang.

---

<sup>48</sup> Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013). hlm.26.

<sup>49</sup> Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hlm.32.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang diemban tidaklah mudah karena menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia terutama menyangkut aspek moral yang sifatnya sangat abstrak, tetapi wujud dari moral itu tampak pada sikap, perilaku dan tindak tanduk personalnya. Pendidikan Islam dituntut mampu mewarnai sikap dan perilaku anak bermuamalah di dunia ini dalam usahanya mengembangkan pengetahuan dan menyebarkan kedamaian.

Oleh karena itu perlu ditegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan arah bagi proses pendidikan, karena tanpa kejelasan tujuan, semua kegiatan dalam proses pendidikan tidak akan memiliki arah yang jelas bahkan pendidikan bisa gagal. Dengan tujuan juga dapat memberikan motivasi dalam kegiatan pendidikan karena di dalam tujuan tersebut terdapat nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan kepada peserta didik, serta memberikan tolak ukur dalam mengevaluasi pendidikan.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam Sri Minarti mengungkapkan bahwa tujuan di balik pendidikan Islam adalah pengembangan etika dan karakter yang dapat mengantarkan individu yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, memiliki keinginan tinggi dan berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, mereka juga melihat komitmen satu sama lain, dapat mengenali baik dan buruk, dapat menetapkan batasan, menjauhkan diri dari



kegiatan tercela, mengingat Tuhan, dan mengetahui dalam setiap pekerjaan apa yang dilakukan.<sup>50</sup>

Pakar pendidikan mengemukakan tujuan pendidikan dengan berbagai penafsiran yang bergantung pada titik mana dia melihatnya. Bagaimanapun, secara umum, tujuan sekolah Islam dibagi menjadi tiga klasifikasi, untuk lebih spesifik:

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan ini bersifat eksperimental dan praktis yang memberikan panduan untuk tingkat pencapaian yang dapat diperkirakan melalui parameter karena mencakup perubahan dalam sikap, perilaku dan karakter. Tujuan ini berlaku untuk siapa saja tanpa dibatasi oleh keberadaan. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam yang bermanfaat secara luas harus dihubungkan dengan tujuan pendidikan umum bangsa di mana pendidikan Islam dilaksanakan yang dikaitkan dengan tujuan pendirian atau institusi. Tujuan keseluruhan ini harus dicapai melalui metode yang terlibat dengan mendidik, pengenalan, pembiasaan dan penghayatan.<sup>51</sup>

Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 2 tahun 1989 sebagai yang dikutip oleh Ngalim Purwanto :

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesiaseluruhnya, yaitumanusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki target,

---

<sup>50</sup> Sri Minarti. *Op.Cit.* hlm.102-203

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm.30

dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap serta mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”  
Tujuan umum pendidikan Islam diarahkan kepada tujuan pendidikan nasional dengan menjadikan Islam sebagai dasar dan landasan serta nilai-nilai Qur’ani menjadi semangat dari tujuan umum itu

## 2) Tujuan sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang diharapkan dapat dicapai setelah peserta didik memperoleh pengalaman tertentu yang diprogramkan pada suatu kurikulum pendidikan formal.<sup>52</sup> Bentuk insan kamil (manusia seutuhnya) pada tujuan sementara sudah mulai tampak pada pribadi anak dalam pola takwa. Pada tujuan pendidikan sementara diibaratkan dengan sebuah lingkaran kecil, lingkaran itu akan semakin membesar seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan anak. Olehnya itu, tujuan pendidikan harus dirumuskan oleh setiap lembaga penyelenggara pendidikan Islam secara berjenjang, antara tujuan yang hendak dicapai pada level yang rendah, menengah dan tinggi dibedakan. Meskipun pola dasarnya untuk *frame* utamanya tetap mengarah kepada tujuan yang satu namun bobot dan mutunya mesti dibedakan.

---

<sup>52</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 60

Hadari Nawawi berpendapat tentang tujuan sementara, bahwa untuk mencapai tujuan umum pendidikan Islam diperlukan waktu yang sangat lama dan tujuan umum itu secara bertahap, tidak bisa sekaligus dan harus dijabarkan secara jelas.<sup>53</sup>

Pencapaian insan kamil/manusia seutuhnya mulai terlihat sedikit demi sedikit dengan meningkatnya pengetahuan, kemampuan dan keterampilan anak. Meskipun kegiatan ini bersifat lahiriyah, namun implikasinya sangat luas baik yang sifatnya konkrit maupun abstrak, seperti peningkatan pengamalan ibadah yang terealisasi melalui praktek beribadah dari anak itu yang dengan sendirinya menuju kepada peningkatan ketekunan dan terealisirnya bentuk insan kamil.

### 3) Tujuan akhir

Pendidikan yang dilakukan di dalam Islam adalah pendidikan seumur hidup. Tidak ada batasan umur bagi seseorang untuk belajar, satu-satunya yang membatasi pendidikan itu adalah ajal. Jika ajal telah tiba maka saat itulah pendidikan berakhir bagi seseorang. Pendidikan seumur hidup pertama kali dipopulerkan di dunia Barat oleh Paul Lengran yang menulis buku berjudul “ *An*

---

<sup>53</sup> Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), h. 121

*Intoduction to Life Long Education*”.<sup>54</sup>

Pendidikan Islam harus meyeimbangkan pertumbuhan kepribadian anak didik secara utuh melalui pendidikan dari segi spritual, emosional, kecerdasan dan panca indranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu memberi *service* kepada seluruh aspek kehidupan manusia menuju tercapainya tujuan akhir pendidikan yaitu sebagai manusia sempurna (insan kamil) yang menyadarkan dirinya akan kepatuhan dan tanggung jawabnya kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. AZ-Zariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaku.”(Q.S. Az-Zariyat: 56)<sup>55</sup>

Maksud dari tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, begitu juga tujuan akhir pendidikan menciptakan manusia yang tahu dirinya sebagai hamba Allah dan selalu mengingat bahwa dia diciptakan di dunia ini untuk beribadah.

<sup>54</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 233

<sup>55</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an)

Ibadah dalam ayat tersebut, tidaklah harus diterjemahkan sempit dengan ibadah ritual semata, akan tetapi mencakup semua aktivitas yang dilakukan oleh hamba termasuk di dalamnya peserta didik di dunia dalam aktivitas kesehariannya.

Oleh karena itu, seorang hamba merangkap sebagai peserta didik mendapat dwifungsi yaitu segala aktivitas positif yang dilakukannya di dunia mempunyai nilai ibadah, begitu pula aktivitas tersebut dinilai sebagai bagian dari kegiatan pendidikan. Tujuan akhir pendidikan Islam yang ingin dicapai merupakan usaha untuk merealisasikan cita-cita ajaran Islam yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

### 3. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam yaitu untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan islam.<sup>56</sup>

Tiga fungsi pendidikan:

---

<sup>56</sup> Achmadi. hlm. 32

- 1) Membentuk pengetahuan siswa ke dalam diri mereka sendiri dan faktor lingkungan mereka, dengan tujuan akan muncul kemampuan membaca (analisa), dan akan menumbuhkan kreativitas dan produktifitas
- 2) Menjaga kualitas manusia dan nilai-nilai yang akan mengarahkan arah hidup sehingga keberadaannya, baik secara mandiri maupun sosial, lebih bermakna
- 3) Membuka jalan masuknya informasi dan kemampuan yang sangat bermanfaat bagi ketahanan dan kemajuan kegiatan individu dan masyarakat.<sup>57</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terkait dengan penelitian tentang Konsep Kesetaraan Gender Perspektif KH. Husein Muhamad Serta Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang tertuang dalam karya ilmiah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Yassirli Amria Wilda tentang konsep kesetaraan gender Husein Muhammad dan relevansi dengan pendidikan agama, dalam ulasan ini penulis mengungkapkan bahwa K.H. Husein Muhammad menggarisbawahi perjuangan kesetaraan gender dalam dua sudut, yaitu demokrasi dan hak asasi manusia. Demokrasi dapat diartikan suatu sistem kehidupan bersama yang terbuka bagi semua kalangan masyarakat atau

---

<sup>57</sup> *Ibid.* hlm.35

individu. Sedangkan hak asasi manusia memberikan kebebasan atau kemerdekaan dan kesetaraan setiap individu, manusia, bersifat universal dan tidak memandang ras, suku, bangsa, bahasa, agama, jenis kelamin dan sebagainya. Jiwa perjuangan K.H. Husein Muhammad dalam memperjuangkan kesetaraan gender sangat penting untuk diisi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan PAI dapat dirumuskan dari semangat dan nilai-nilai yang tergantung dalam perjuangan yang dipelopori oleh K.H.. Husein Muhammad, melalui tujuan pendidikan jasmani, tujuan pendidikan rohani, tujuan pendidikan akal dan tujuan pendidikan sosial.<sup>58</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yassirli Amria Wilda membahas tentang relevansi kesetaraan gender K.H. Husein Muhammad dengan pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan membahas dan menelaah relevansi konsep kesetaraan gender K.H. Husein Muhammad dengan tujuan pendidikan agama Islam. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yassirli Amria Wilda dengan penelitian ini ialah membahas tentang konsep kesetaraan gender menurut K.H. Husein Muhammad

2. Penelitian yang dilakukan Mutmainnah terhadap *Tinjauan Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi*, yang menyatakan bahwa kedudukan wanita dalam pendidikan Islam setara dengan kedudukan kaum pria sejauh mengingat bahwa dia harus memiliki pilihan untuk mengikuti tujuannya sebagai seorang wanita Muslim. Pendidikan perempuan dalam hadits Nabi.

---

<sup>58</sup> Yassirli Amria Wilda, "*Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dalam dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam*" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 111-112.

tidak ada penolakan untuk perempuan menuntut ilmu. Bahkan sebaliknya, Islam mengharapkan wanita untuk mencari ilmu seperti halnya laki-laki. Rasulullah saw. Telah mempertimbangkan wanita, untuk pergi keluar untuk mengatasi masalah mereka dengan syarat wanita mengenakan hujab (baju kerudung yang menutupi kepala, leher, dan badan).<sup>59</sup> Dalam ulasan ini, Mutmainnah berbicara tentang kedudukan perempuan dalam pendidikan Islam yang berhubungan dengan hadits Nabi. Sedangkan dalam penelitian kali ini, penulis membahas tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Kesamaan antara kajian Mutmainnah dan kajian yang diteliti oleh penulis adalah berbicara tentang posisi perempuan dalam pendidikan Islam

3. Skripsi yang ditulis oleh Indriyani Yuli Astuti yang berjudul *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad*, yang memahami kesetaraan gender dalam pendidikan Islam oleh Fatima Mernissi dan K.H. Husain Muhammad merupakan kajian yang sangat penting. Hal ini terkandung dalam beberapa sudut pandang yang mereka sarankan dalam karya-karya mereka seperti kesempatan dan peran belajar bagi perempuan, penerapan di lembaga pendidikan dan metode pendidikan. Menurut Fatima Mernissi dan K.H. Husein Muhammad, para perempuan memiliki hak istimewa untuk mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang sama dengan laki-laki karena dalam Al Qur'an tidak disebutkan bahwa pendidikan hanya untuk laki-laki. Demikian juga, perempuan juga memiliki hak istimewa untuk

---

<sup>59</sup> Mutmainnah, "Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Posisi Perempuan Dalam Hadis Nabi Saw" (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2018), 88.



menumbuhkan harapan mereka di mata publik.<sup>60</sup> Penelitian tersebut membahas kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dengan membandingkan dua tokoh yaitu Fatimah Mernissi dan K.H. Husein Muhammad. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang konsep kesetaraan gender menurut K.H. Husein Muhammad dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah membahas tentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan terhadap konsep kesetaraan gender perspektif KH. Husein Muhammad dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

---

<sup>60</sup> Indriyani Yuli Astuti, "*Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad*", (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 84-85